

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN BERCERITA TERHADAP PENINGKATAN MINAT BELAJAR FIRMAN TUHAN PADA MURID SEKOLAH DASAR

Asnat Paulina Radja Wadu
STT Pantekosta Batam
Asnatpaulina21@gmail.com

Abstrak

Berlatar belakang rendahnya minat belajar murid pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen atau PAK juga anggapan sebagian besar murid Sekolah Dasar di Batam bahwa PAK sebagai pelajaran yang membosankan. Maka penelitian ini bertujuan untuk mengkaji permasalahan tersebut untuk meningkatkan minat dan motivasi murid kelas IV di Sekolah Dasar Swasta Eben Haezer II Kabil Batam untuk belajar PAK, dengan menggunakan model pembelajaran bercerita. Data dikumpulkan melalui kuesioner, observasi dan catatan lapangan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa minat murid untuk belajar PAK dapat ditingkatkan dengan menggunakan model pembelajaran bercerita.

Kata Kunci: PAK, minat belajar Firman Tuhan, model pembelajaran bercerita

Abstract

The background of students' low interest in learning in Christian Religious Education or PAK subjects, most elementary school students in Batam also think that PAK is a boring subject. So this research aims to examine these problems to increase the interest and motivation of fourth grade students at the Eben Haezer II Kabil Batam Private Elementary School to learn PAK, using the storytelling learning model. Data was collected through questionnaires, observations and field notes. The results of this research show that students' interest in learning PAK can be increased by using the storytelling learning model.

Keywords: PAK, interest in learning God's Word, storytelling learning model

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia sepanjang hidup dan selalu berubah karena menyesuaikan perkembangan zaman, teknologi, dan budaya masyarakat. Pendidikan dari masa ke masa mengalami kemajuan yang sangat pesat, demikian juga piranti pendidikan yang canggih, oleh sebab itu perubahan yang terjadi ditengah masyarakat diakibatkan oleh majunya sistem pendidikan.¹ Akibat dari perkembangan ilmu pengetahuan tersebut, pendidikan memegang peranan penting dalam pembangunan Negara dan Bangsa yang bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dalam arti meningkatkan kualitas manusia pada dasarnya hanya dapat direalisasikan pada pendidikan.²

¹ Martinis Yamin, *Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), 1

² Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2013), 13

Guru adalah seorang pendidik, pembimbing, pelatih, dan pengembang kurikulum yang dapat menciptakan kondisi dan suasana belajar yang kondusif, yaitu suasana belajar yang menyenangkan, menarik, memberi rasa aman, memberikan ruang pada murid untuk berfikir aktif, kreatif, dan inovatif dalam mengeksplorasi dan mengelaborasi kemampuannya.³

Begitu besarnya peranan Pendidikan Agama Kristen atau PAK, maka sangat di harapkan murid memiliki pemahaman yang baik terhadap materi. Pada kenyataannya pemahaman murid tentang materi PAK di sekolah masih kurang. Banyak siswa yang tidak menyukai, mereka menganggap PAK adalah mata pelajaran yang sulit untuk dimengerti dan membosankan.⁴

Pembinaan dan pendidikan murid melibatkan banyak lembaga. Lembaga-lembaga yang tradisional adalah keluarga gereja dan sekolah. Pada masa kini, media memainkan peranan yang penting. Menurut Neil Postman dalam buku *Berjalan dengan Tuhan di dalam Kelas* karangan Harro Van Brommelen, menunjukkan bagaimana penekanan televisi terhadap kepuasan sesaat dan respon emosi yang cepat dapat menyebabkan kemerosotan dalam ketrampilan mendengar, menulis dan penggunaan logika. Oleh sebab itu, sekolah harus memberikan kepada anak muda rasa terkait satu sama lain dan berarti.⁵

Saat ini, masyarakat telah menjadi begitu kompleks sehingga hanya sedikit keluarga dan tidak ada yang program pendidikan gereja yang dapat menyediakan pendidikan umum yang memadai.⁶ Oleh sebab itu sekolah dan perguruan tinggi menjadi suatu kebutuhan dan mempunyai pengaruh. Ulangan 6 dan Mazmur 78 mengimplikasikan bahwa di sekolah-sekolah diperlukan guru-guru Kristiani pada masa kini. Oleh karena itu, kita memerlukan guru-guru Kristen untuk menjadi garam dan terang di sekolah-sekolah umum.

Mengajarkan berita Alkitab bukanlah hal yang mudah karena kita perlu mengadakan suatu pengkajian dan penelitian yang komprehensif. Hal itu dilakukan untuk mendapatkan analisis interpretatif sehingga kita mendapatkan esensinya bagi konteks kehidupan saat ini. Asumsi ini dilatarbelakangi karena setiap teks Alkitab memiliki konteksnya masing-masing.

Setelah pembahasan diatas timbul pertanyaan mengapa kita harus mengajar anak-anak tentang pendidikan agama Kristen? Jawabannya adalah Allah sendiri menghendaki anak-anak diajar (Ul. 6:4-7a). Tujuan dari pengajaran rohani adalah menaruh Firman Allah ke dalam setiap hati manusia, termasuk dalam hati anak.

Selanjutnya, anak juga membutuhkan Juruselamat (Mat.18:14). Seorang anak dilahirkan dengan kecendrungan untuk berbuat dosa, karena itu anak tidak hanya membutuhkan pengajaran yang teliti tetapi juga perlu diperkenalkan kepada Juruselamat. Tuhan berjanji bahwa ada akibat yang besar dan kekal dalam kehidupan anak yang percaya. Janji-Nya bahwa anak yang diajarkan jalan Tuhan, pada masa tuanya tidak akan menyimpang dari jalan Tuhan (Ams.22:6).⁷

Salah satu faktor keberhasilan pendidikan agama Kristen di sekolah-sekolah adalah penerapan model pembelajaran yang sesuai kebutuhan anak berdasarkan teori perkembangan

³ Rusman, *Model-model Pembelajaran*, (Jakarta : Rajawali Press, 2012), 19.

⁴ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, 2009), 7

⁵ Harro Van Brommelen, *Berjalan dengan Tuhan di dalam Kelas*, (Tangerang: Universitas Pelita Harapan Press, tahun 2008), 11

⁶ Suryosubroto , B, *Beberapa Aspek Dasar-dasar Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2009), 9

⁷ Ruth Laufer & Anni Dyck, *Pedoman Pelayanan Anak*, (Surabaya: Bahtera Grafika, 2000), 9

anak. Secara psikologis perhatian anak dalam mengikuti pembelajaran sangat terbatas, perhatian anak sesuai dengan usianya, mereka belum bisa berpikir abstrak atau konsep teori yang tidak nyata. Salah satu pendekatan yang cocok misalnya dengan model pembelajaran bercerita.

Namun proses pembelajaran dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen masih banyak yang dilakukan dengan model atau metode pembelajaran ceramah sehingga berimbas pada masih rendahnya aktifitas belajar. Kekurang pahaman guru mengenai karakteristik murid sekolah dasar yang lebih memahami suatu hal dengan menggunakan suatu contoh yang nyata (*Operasional konkret*) membuat kurang optimalnya penyerapan materi Agama Kristen oleh murid. Kemudian pemanfaatan media pembelajaran yang masih kurang, padahal dengan menggunakan media pembelajaran memudahkan guru untuk melakukan transfer ilmu pengetahuan kepada muridnya. Pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan merangsang kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap murid. Lebih lanjut lagi seorang guru kurang mampu menguasai model pembelajaran bercerita dan kurang mampu menggunakan teknologi dan informasi sebagai media pembelajaran dalam proses belajar mengajar, maka yang terjadi adalah kejenuhan dalam diri anak-anak, kurangnya minat belajar dari naradidik.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di Sekolah Dasar Swasta Eben Haezer II Kabil Batam Tahun Pelajaran 2015/2016, diketahui bahwa proses pembelajaran didalam kelas masih didominasi oleh guru karena guru masih sering memakai metode ceramah sehingga murid cenderung pasif. Adapun permasalahan yang menyebabkan rendahnya minat belajar murid, antara lain : Murid tidak tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran terlihat pada saat pembelajaran berlangsung murid tidak aktif saat ditanya oleh guru, murid tidak berani mengajukan pertanyaan kepada guru, murid berbicara dengan teman sebangkunya, sebagian siswa tidak konsentrasi saat pembelajaran berlangsung. Hasil wawancara murid diketahui murid seringkali mengalami kesulitan dalam memahami konsep yang disampaikan oleh guru. PAK dianggap salah satu pelajaran yang menjenuhkan, memusingkan, dan dipenuhi dengan teori dari pada praktik.

Berdasarkan deskripsi yang di paparkan diatas memperlihatkan bahwa seorang guru agama Kristen tidak cukup hanya mentransfer ilmu kepada naradidik. Tetapi lebih dari pada itu, seorang guru agama Kristen harus mampu memberikan pengaruh dan menumbuhkan minat belajar Firman Tuhan terhadap naradidik dengan model pembelajaran bercerita yang di barengi dengan penguasaan teknologi dan informasi. Jurnal ini bertujuan memberikan sumbangan pemikiran kepada guru-guru agama Kristen dalam melaksanakan tugas mengajar di sekolah. Selanjutnya memberikan masukan-masukan yang dapat diaplikasikan dalam rangka menumbuhkan minat belajar Firman Tuhan kepada naradidik di sekolah.

METODE

Desain atau rancangan dalam penelitian ini merupakan bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama.⁸ Pada penelitian tindakan kelas ini objek penelitian adalah murid kelas IV dan subjek penelitian

⁸ Ibid, 3

adalah guru dalam penelitian tindakan ini. Penelitian tindakan kelas (PTK) yaitu penelitian yang dilakukan di dalam kelas. Kegiatan pembelajaran ini dilakukan oleh guru dan murid yang dilaksanakan dalam proses belajar mengajar dengan konsep meneliti dan membuat suatu laporan yang mempunyai hasil. Penelitian tindakan ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Swasta Eben Haezer II Kabil Batam untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK). Penelitian tindakan ini dilaksanakan pada tahun pelajaran 2014/2015 pada semester genap. Penentuan waktu penelitian mengacu pada kalender akademik sekolah, karena memerlukan beberapa siklus yang membutuhkan proses belajar mengajar yang efektif.

Pada penelitian tindakan ini, murid yang diberikan tindakan adalah murid Kelas IV yang berjumlah 75 orang murid sehingga pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling. Total sampling adalah teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi.⁹ Alasan mengambil karena jumlah populasi yang kurang dari 100, dan seluruh populasi dijadikan sampel penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru didalam kelasnya. Melalui refleksi guna memperbaiki kelemahan-kelemahan yang terdapat didalam kelas. Tindakan yang dilakukan adalah dengan menerapkan model pembelajaran *bercerita* Firman Tuhan untuk meningkatkan minat belajar murid kelas IV di Sekolah Dasar Eben Haezer II Kabil Batam. Dalam penelitian ini akan direncanakan sebanyak dua siklus yaitu siklus I, dan siklus II. Siklus satu terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi kemudian dilaksanakan ujian siklus I. Hasil pengamatan dan refleksi pada siklus I diadakan perbaikan/pengamatan proses pembelajaran pada siklus II. Dengan melaksanakan perencanaan kembali, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi selanjutnya melakukan ujian pada siklus II, yang mana dari kedua siklus tersebut telah menunjukkan peningkatan minat belajar murid kelas IV pada mata pelajaran PAK dapat meningkat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Model Pembelajaran dan Model Pembelajaran Bercerita oleh Tuhan Yesus

Pembelajaran merupakan suatu istilah yang memiliki keterkaitan yang sangat erat dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain dalam proses pendidikan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pembelajaran adalah proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar,¹⁰ sedangkan menurut pendapat Ainamulyana, pembelajaran seharusnya merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menciptakan suasana atau memberikan pelayanan agar siswa belajar.¹¹ Sedangkan menurut pendapat Arends dalam buku Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.¹² Arends memilih istilah model pembelajaran berdasarkan dua alasan penting, yaitu pertama, istilah model mempunyai makna yang lebih luas dari pada strategi, metode, atau prosedur.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif Kualitatif, dan R & D)*, (Bandung Alfabeta, 2013), 23

¹⁰ Team Penyusun, *Kamus Besar bahasa Indonesia*, Ed III (Jakarta Balai Pustaka 2001), 23

¹¹ <http://ainamulyana.blogspot.com/2015/02/model-pembelajaran-dan-model.html>

¹² Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 51-57.

Menurut pendapat penulis, model berarti acuan, ragam atau kerangka konseptual. Kedua, model dapat berfungsi sebagai sarana komunikasi yang penting, apakah yang dibicarakan tentang mengajar di kelas, atau praktik mengawasi anak-anak. Istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari pada strategi, metode, atau prosedur. Model pengajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode, dan prosedur.¹³

Ciri-ciri tersebut ialah:

1. Rasional, teoritis, logis, yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya.
2. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai).
3. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan baik.
4. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

Penulis sependapat dengan Arends yang mengemukakan adanya empat ciri model pembelajaran secara khusus. Namun penulis juga berpendapat bahwa selain keempat ciri tersebut, perlu ditambahkan ciri ke 5, yaitu adanya kerjasama kelompok.

Pembelajaran merupakan proses aktif peserta didik yang mengembangkan potensi dirinya. Peserta didik memproduksi pengetahuan sendiri secara lebih luas, lebih dalam dan lebih maju dengan modifikasi pemahaman terhadap konsep awal pengetahuan. Peserta didik memproduksi pengetahuan sendiri secara lebih luas, lebih dalam dan lebih maju dengan modifikasi pemahaman terhadap konsep awal pengetahuan.

Dalam model pembelajaran pusat murid terdapat dua model pembelajaran, yaitu:

* Model pembelajaran *cooperative learning*. Pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi. Dalam model ini siswa memiliki dua tanggung jawab, yaitu mereka belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar.

* Model pembelajaran *problem based learning*. Pengajaran berdasarkan masalah merupakan pendekatan yang efektif untuk pengajaran proses berpikir tingkat tinggi. Pembelajaran ini membantu siswa untuk memproses informasi yang sudah jadi dalam benaknya dan menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang dunia sosial dan sekitarnya. Pembelajaran ini cocok untuk mengembangkan pengetahuan dasar maupun kompleks.¹⁴

Berdasarkan pengertian tersebut diatas, menurut pendapat penulis, model pembelajaran *cooperative learning* adalah model pembelajaran berkelompok, yang dirancang untuk melatih partisipasi murid dalam kelompok. Sedangkan model pembelajaran *problem based learning* adalah model pembelajaran berpikir induktif dirancang untuk berpikir induktif.

Model mengajar Yesus bukan hanya berorientasi pada tindakan menerangkan, tetapi juga bertanya untuk merangsang para pendengar untuk memiliki konsep berpikir sesuai dengan tema materi ajar-Nya. Pazmino menuliskan mengenai prinsip Yesus dalam mengajar seperti yang dituliskan Anthony yaitu pengajaran Yesus bersifat otoritatif, berwibawa, berkuasa, mengajar umat berpikir dan mencari korelasi materi yang diajarkan dengan konteks yang dihadapi-Nya.¹⁵

¹³ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), 12

¹⁴ Aris Shoimin, *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2014).¹⁵

¹⁵ Michael Anthony, *Introducing Christian Education*, (Grand Rapids, Mich : Baker Academic,

Berikut ini beberapa contoh model pembelajaran Tuhan Yesus, yaitu:

Ajaran Yesus Itu Kreatif

Tidak ada pola pengajaran yang sama dengan pola pengajaran Yesus. Kita melihat kekreativitasan-Nya seperti berikut ini:

1. Dia menggunakan pertanyaan-pertanyaan.

Robert Stein, dalam bukunya yang berjudul "The Method and Message of Jesus Teaching", mengatakan bahwa:

"Dia menggunakan pertanyaan dalam berbagai variasi dan dalam berbagai situasi. Salah satu cara yang digunakan Yesus dalam menggunakan pertanyaan adalah dengan menggambarkan jawaban yang benar bagi pendengar-Nya. Dengan menggambarkan jawaban yang benar kepada murid-murid-Nya, maka jawaban tersebut akan lebih menakutkan dan selalu mereka ingat daripada hanya diucapkan oleh Yesus. Inti dari keseluruhan penginjilan-Nya terpusat pada peristiwa di Kaisarea, Filipi dimana Yesus menanyai murid-murid-Nya: "Kata orang, siapakah Aku ini?" Jawab mereka: "Ada yang mengatakan: Yohanes Pembaptis, ada juga yang mengatakan: Elia, ada pula yang mengatakan: seorang dari para nabi. " Ia bertanya kepada mereka: "Tetapi apa katamu, siapakah Aku ini?" Maka jawab Petrus: "Engkau adalah Mesias!" Lalu Yesus melarang mereka dengan keras supaya jangan memberitahukan kepada siapapun tentang Dia. Dia juga mengajarkan kepada mereka, bahwa Anak Manusia harus menanggung banyak penderitaan dan ditolak oleh tua-tua, imam-imam kepala dan ahli-ahli Taurat, lalu dibunuh dan bangkit sesudah tiga hari. Hal ini dikatakan-Nya dengan terus terang." (Markus 8:27-32).¹⁶

Menurut pendapat penulis, Tuhan Yesus menjawab pertanyaan dari pendengar-Nya secara bervariasi dengan mendeskripsikan jawaban yang benar bagi pendengar-Nya.

2. Dia menggunakan perumpamaan atau ilustrasi-ilustrasi nyata

Markus mencatat bahwa Yesus, "Mengajarkan banyak hal dalam perumpamaan kepada mereka." (Markus 4:2). Archibald Hunter mengklaim bahwa 35 persen dari ajaran Yesus dalam keempat kitab Injil berbentuk perumpamaan. (Richard A. Batey, ed. New Testament Issues. New York: Harper and Row, 1970, p.71.)

Ada sebuah pertanyaan yang berupa kritik, "Mengapa Yesus sangat sering menggunakan perumpamaan?" Kembali, Robert Stein memiliki ayat yang tepat dalam "Perumpamaan Yesus" yang diringkas-Nya menjadi tiga alasan:

- a. Untuk menyembunyikan ajaran-ajaran-Nya dari orang-orang di luar-Nya (Markus 4:10-12; Matius 11:25-27).
- b. Untuk mengilustrasikan dan menyatakan pesan-pesan-Nya kepada murid-murid-Nya (Markus 4:34).
- c. Untuk menenangkan pendengar-Nya (Markus 12:1-11; Lukas 15:1-2)¹⁷

Menurut pendapat penulis pengajaran Tuhan Yesus kreatif karena menggunakan kedua metode tersebut, tujuannya untuk memberikan informasi yang penting, beberapa penjelasan dari ketidakpastian yang dipikirkan oleh pendengar-Nya, dan ekspresi yang muncul atas iman mereka, serta memberikan solusi bagi pendengar-Nya, dan untuk menyembunyikan ajaran-

2001), 114

¹⁶ (http://pepak.sabda.org/25/nov/2004/anak_metode_mengajar_yesus)

¹⁷ Lois E. Lebar, *Education That is Christian: Proses Mengajar Yang Kristiani & Kurikulum Yang Alkitabiah*, (Malang: Gandum Mas, 2006), 96

ajaran-Nya dari orang-orang di luar-Nya (Markus 4:10-12; Matius 11:25-27) untuk mengilustrasikan dan menyatakan pesan-pesan-Nya kepada murid-murid-Nya (Markus 4:34), untuk menenangkan pendengar-Nya (Markus 12:1-11; Lukas 15:1-2). Manfaat dari penerapan kedua metode tersebut bagi guru PAK dalam kegiatan belajar mengajar di kelas adalah untuk meningkatkan minat belajar Firman Tuhan pada murid, terutama murid kelas empat SD yang belum mampu memikirkan hal-hal yang abstrak/tidak nyata.

Ajaran Yesus Unik

Setiap ajaran digunakan dan dipilih untuk menyesuaikan dengan situasi dan kebutuhan dari pendengar-Nya. Dia mengajarkan kebenaran "semampu mereka untuk memahami" (Markus 4:33). Seperti yang ditulis oleh LeBar¹⁸

"Belajar adalah proses, biasanya bertahap, tetapi kadang-kadang ditandai dengan peristiwa-peristiwa besar yang menunjukkan peningkatan yang pesat." Yesus tidak berusaha untuk menyimpan pendekatan-pendekatan pendidikan. "Camkanlah ini karena suatu hari nanti engkau akan memerlukannya." Dia tidak berada di bawah tekanan untuk mengajarkan berbagai hal yang ingin diketahui oleh murid-murid-Nya meskipun Dia adalah kebenaran itu sendiri (Yohanes 14:6).

Menurut pendapat penulis, keunikan pengajaran Tuhan Yesus terletak pada metode pengajaran-Nya yang disesuaikan dengan situasi dan kebutuhan dari pendengarnya, sehingga pendengarnya mampu memahami pengajaran Tuhan Yesus. Metode tersebut dapat diterapkan oleh guru PAK jika ingin meningkatkan minat belajar Firman Tuhan pada murid kelas empat Sekolah Dasar.

Ajaran Yesus Mengikat

Dia mengikat orang lain dengan memberikan suatu perkara, dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan, dengan menggunakan pengulangan, dengan bercerita, atau hanya dengan diam saja. Agar dapat menggunakan model pembelajarannya secara fleksibel, seseorang tidak hanya harus tahu apa yang dipelajarinya secara keseluruhan, dia juga harus memiliki tujuan yang ingin dicapainya ketika membimbing murid-muridnya. Tuhan kita mendorong secara informal tetapi bukan tanpa tujuan. Lukas 10:25-37 (perumpamaan tentang orang Samaria yang baik hati), merupakan sebuah kasus klasik dari Guru terbesar yang melibatkan seorang pengacara untuk mengetahui kebenaran dari dirinya sendiri. Yesus bukannya menjawab pertanyaannya tetapi Ia justru bertanya tentang jawaban yang diberikan kepada-Nya.

Menurut pendapat penulis, ajaran Tuhan Yesus itu mengikat karena melibatkan orang yang bermasalah tersebut dalam masalahnya dan menyelesaikan masalahnya secara tuntas (Yoh. 8:1-11). Demikian juga dengan seorang guru PAK dapat meneladani Tuhan Yesus dalam proses belajar mengajar, juga harus fleksibel dan memiliki tujuan dalam membimbing murid-muridnya.

Ajaran Yesus Itu Membangun

Tujuan Allah kita adalah untuk membawa orang lain dari tempat asal mereka ke tempat mereka yang seharusnya. Becky Pippert (Pippert, p. 119), secara tajam mengamati:

¹⁸ Ibid

"Wanita Samaria itu telah memiliki lima suami dan saat itu, ia tinggal dengan suami keenamnya. Para murid memandangnya dan merasa, "Wanita itu? Menjadi orang Kristen? Tidak bisa, mengapa hanya melihat gaya hidupnya saja!" Tetapi Yesus melihatnya dan membuat kesimpulan yang sebaliknya. Apa yang dilihat Yesus dalam ketakutannya untuk berharap kepada pria, bukan hanya sekedar rasa kehilangan. Bukanlah kebutuhan manusiawinya untuk mendapatkan kelembutan yang menyentuh-Nya tetapi bagaimana ia mencari untuk mendapatkan yang ia perlukan. Bahkan, Yesus melihat bahwa kebutuhannya menandakan kehausannya akan Tuhan. Dia ingin mengatakan kepada murid-murid, "Lihatlah apa yang ia perbuat untuk Tuhan. Lihatlah betapa kerasnya ia berusaha untuk mendapatkan hal yang benar pada semua tempat yang salah." (Pippert, p. 119).¹⁹

Menurut pendapat penulis, Tuhan Yesus mampu melihat, menyentuh dan menjawab ketakutan dan kebutuhan wanita tersebut, sehingga ia dapat berubah dan menjadi saksi untuk membangun orang lain. Ini adalah hasil dari melihat orang lain dengan pandangan mata secara radikal (Yohanes 4:34-35). Dia menantang orang Farisi, "Jadi pergilah dan pelajirlah arti firman ini: Yang Kukehendaki ialah belas kasihan dan bukan persembahan" (Matius 9:13). Yesus tidak pernah memaksakan keputusan- keputusan tetapi Ia mendorong orang lain untuk membuat keputusan. Dengan sabar, Ia mulai memperelajari pengalaman murid-murid-Nya dan mereka yang bergaul dengan-Nya.

Pengaruh Model Pembelajaran Bercerita

Peran pendidikan sangat penting dalam perkembangan suatu negara. Melalui penataan pendidikan secara baik akan dihasilkan lulusan yang baik pula, serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) suatu negara.²⁰

Pemerintah melakukan perubahan-perubahan kurikulum dari kurikulum 1994, menjadi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) pada tahun 2012, kemudian menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada tahun 2006. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan masih digunakan di Indonesia hingga sekarang. KTSP menghendaki adanya perubahan dari proses pembelajaran yang cenderung pasif, teoretis, dan berpusat pada guru ke proses pembelajaran yang bersifat aktif, kreatif, produktif, mengacu pada permasalahan kontekstual, serta berpusat pada siswa. Guru diharapkan bertindak sebagai fasilitator dan motivator dalam pembelajaran.²¹

Namun pada kenyataannya, pembelajaran PAK masih sedikit bergeser dari apa yang menjadi harapan. Keluhan dari peserta didik tentang pelajaran PAK yang membosankan karena diterapkan dengan minimnya media dan guru cenderung menggunakan proses ceramah dalam pembelajaran, mengakibatkan ketidak menarikannya, dan membosankan menjadi tak terhindarkan.

Untuk itu diperlukan suatu strategi yang mampu mengintegrasikan teori, pengalaman, dan penerapan dalam pembelajaran serta mampu membangkitkan perasaan emosional siswa ke arah yang positif. Guru bisa menerapkan model pembelajaran inovatif yang disertai penggunaan media pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran. Salah satu

¹⁹ Ibid, 77

²⁰ <http://www.scribd.com/doc/82916000/hakikat-metode-pembelajaran> diakses pada 1 februari 2017

²¹ www.slideshare.net/shintiaminandar/hakikat-pendekatan-model-metode-dan-teknik-pembelajaran.

model pembelajaran yang sesuai untuk mengembangkan kompetensi PAK siswa adalah model pembelajaran bercerita yang tentunya disertai dengan media pembelajaran yang bervariasi.

Penggunaan media yang paling tepat menurut karakteristik bahan; memberikan pengalaman belajar yang berbeda dan bervariasi sehingga lebih merangsang minat peserta didik untuk belajar. Salah satu media pembelajaran yang cocok mendukung model pembelajaran bercerita adalah media cerita bergambar.

Media cerita bergambar merupakan salah satu jenis media visual, yakni media yang dapat ditangkap dengan indera penglihatan, "media gambar yaitu suatu gambaran dari sesuatu yang berupa hasil lukisan, potret, atau cetakan yang tidak dapat bergerak dengan bentuk dua dimensi" Sumantri dan Permana (2012:108) ".²² Media cerita bergambar adalah media gambar dengan diiringi cerita singkat tentang suatu kejadian yang berupa hasil gambar manual ataupun hasil cetakan. Dengan tujuan pembelajaran yang disampaikan di atas, dapat diketahui begitu pentingnya peran media dalam proses pembelajaran, selain sebagai perantara pesan pembelajaran, juga bisa memberikan pengalaman belajar yang variatif, menumbuhkan sikap dan keterampilan teknologi siswa dan menciptakan suasana belajar yang bermakna.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, pengaruh diartikan sebagai daya yang ada atau timbul dari sesuatu (benda, orang) yang ikut membentuk watak kepercayaan perbuatan seseorang.²³ Pengertian pengaruh dalam penelitian ini adalah daya yang timbul dari keaktifan belajar siswa dalam metode pembelajaran kuantum yang menyebabkan baik- buruknya hasil belajar siswa.

Dengan demikian pengaruh model pembelajaran bercerita dapat diartikan sebagai daya yang timbul dari keaktifan belajar siswa, mengembangkan kemampuan kognitif dan afektif serta menyebabkan baik buruknya hasil belajar siswa.

Minat Belajar Firman Tuhan dan Faktor Yang Mempengaruhinya

Keberhasilan proses kegiatan belajar mengajar dapat dilihat dari seluruh faktor yang berhubungan dengan guru dan murid. Minat merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi usaha yang dilakukan seseorang.²⁴

Minat yang kuat akan menimbulkan usaha yang gigih, serius, dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi tantangan. Jika seorang siswa memiliki rasa ingin belajar, ia akan cepat mengerti dan mengingatnya.²⁵

Elizabeth B. Hurlock menulis tentang fungsi minat bagi kehidupan anak sebagaimana yang ditulis kembali oleh Abdul Wahid (1998: 109-110) sebagai berikut:²⁶

- 1) Minat mempengaruhi bentuk intensitas cita-cita

Sebagai contoh, anak yang berminat pada olahraga maka cita-citanya adalah menjadi olahragawan yang berprestasi, sedang anak yang berminat pada kesehatan fisiknya, maka cita-citanya menjadi dokter.

²²Sumantri dan Permana, *Inovasi Media Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rusdakarya, 2012), 108

²³ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2002), 55

²⁴Safari, Indikator minat belajar, <http://jurnal.utan.ac.id/index.php/ipdpb/article/viewfile/1862/pdf>, 2003.

²⁵ <http://mathedu-unila.blogspot.com>

²⁶ Hurlock, <http://eprints.uny.ac.id/7781/3/bab%20%20-%2008108249137.pdf>, 1998, 109-110

- 2) Minat sebagai tenaga pendorong yang kuat
Minat anak untuk menguasai pelajaran bisa mendorongnya untuk belajar kelompok di tempat temannya meskipun suasana sedang hujan.
- 3) Prestasi selalu dipengaruhi oleh jenis dan intensitas
Minat seseorang meskipun diajar oleh guru yang sama dan diberi pelajaran yang sama, antara satu anak dan yang lain mendapatkan jumlah pengetahuan yang berbeda. Hal ini terjadi karena berbedanya daya serap mereka dan daya serap ini dipengaruhi oleh intensitas mereka.
- 4) Minat yang terbentuk sejak kecil/masa kanak-kanak sering terbawa seumur hidup karena minat membawa kepuasan
Minat menjadi guru yang telah terbentuk sejak kecil sebagai misal akan terus terbawa sampai hal ini menjadi kenyataan. Apabila ini terwujud maka semua suka duka menjadi guru tidak akan dirasa karena semua tugas dikerjakan dengan penuh sukarela. Dan apabila minat ini tidak terwujud maka bisa menjadi obsesi yang akan dibawa sampai mati.²⁷

Minat murid terhadap pelajaran merupakan kekuatan yang akan mendorong murid untuk belajar. Murid yang berminat (sikapnya senang) kepada pelajaran akan tampak terdorong terus untuk tekun belajar, berbeda dengan siswa yang sikapnya hanya menerima begitu saja pelajaran. Mereka hanya tergerak untuk mau belajar tetapi sulit untuk bisa terus tekun karena tidak ada pendorongnya.²⁸

Guru sebagai tenaga pengajar harus selalu meningkatkan profesionalitas kerjanya dengan memilih model pembelajaran yang tepat sehingga belajar lebih aktif, inovatif dan meningkatkan minat belajar siswa. Model pembelajaran mempunyai andil yang cukup besar dalam kegiatan belajar mengajar, kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki anak didik akan ditentukan oleh keseriusan penggunaan suatu model pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran **bercerita**.²⁹ *Model Pembelajaran Bercerita* merupakan pembelajaran berbicara yang sepenuhnya pemikiran peserta didik sendiri. Guru hanya sebagai moderator dan motivator. Pada pembelajaran awal dimungkinkan mengangkat tema-tema cerita dari gagasan peserta didik sendiri, namun seiring waktu ide/tema cerita berasal atau ditentukan guru. Tentu saja berasal atau ditentukan guru. Tentu saja tema cerita yang menggugah, menarik dan actual. Bisa saja cerita dimulai dari lingkungan kehidupan sehari-hari peserta didik, lalu menuju lingkungan/kawasan yang luas lebih kompleks .

Berdasarkan permasalahan yang telah di jelaskan/yang terjadi di Sekolah Dasar Swasta Eben Haezer II Kabil Batam, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul Meningkatkan Minat Murid Belajar Firman Tuhan Menggunakan Model Pembelajaran Bercerita Pada Mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen di Kelas IV Sekolah Dasar Swasta Eben Haezer II Kabil Batam.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut : 1) Kegiatan pembelajaran

²⁷ <http://core.ac.uk/download/pdf/16508579.pdf>

²⁸ Ibid

²⁹ E. G Homrighousen, *Pendidikan Agama Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 170.

berlangsung monoton guru menyampaikan materi dengan metode *ceramah*, dimana dalam kegiatan belajar mengajar murid cenderung hanya mendengarkan penjelasan guru. 2) Pada saat proses pembelajaran berlangsung murid kurang aktif dan cenderung pasif.³⁰

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan diatas rumusan masalah dalam penelitian tindakan kelas (PTK) ini adalah “Apakah model pembelajaran bercerita Firman Tuhan dapat meningkatkan minat belajar murid kelas IV di Sekolah Dasar Swasta Eben Haezer II Kabil Batam ?”.

Sesuai dengan perumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah “Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran bercerita Firman Tuhan dapat meningkatkan minat belajar murid kelas IV di Sekolah Dasar Swasta Eben Haezer II Kabil Batam”.

Kriteria Keberhasilan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Kriteria keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas ini dikatakan berhasil apabila terdapat sedikitnya 60% siswa yang aktif dalam mengikuti pembelajaran. Keberhasilan dan ketuntasan belajar dilihat berdasarkan hasil tes kuesioner (angket) peningkatan minat belajar yang diperoleh siswa. Siswa memiliki minat belajar yang tinggi apabila memperoleh nilai 70 dan suatu kelas dikatakan telah berhasil apabila terdapat 75% siswa berhasil dari keseluruhan yang mengikuti proses pembelajaran.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi

Sesungguhnya kerinduan untuk merintis dan mendirikan sekolah yang berbasis Kristen di Punggur, Kelurahan Kabil, Kecamatan Nongsa sudah ditaruh Tuhan dalam hati ibu Sastri Mahanani, S.Pd, istri dari salah satu gembala di Gereja Presbyterian Misi Indonesia Batam. Pada tahun 2005, dimulailah perintisan dan pendirian Sekolah Dasar Eben Haezer II Kabil-Batam di lokasi gereja, dengan murid sekitar 8-10 murid, dan tenaga pendidik pada saat itu, yaitu: Sastri Mahanani, S.Pd, M.M, Jenny Christina, Amd, Mariance Bureni, Amd dan Menti Suriana Hutabarat, S.Pd. Berkat pertolongan Tuhan SD Eben Haezer II Kabil terus maju dan berkembang ,pada tanggal 3 Agustus 2007 di Akreditasi oleh Kadisdik Kota Batam, dengan SK Nomor:3366/421.3/00.2007.

Adapun Profil dan Visi-Misi SD Eben Haezer II Kabil, sebagai berikut:

1. Identitas Sekolah

NO	IDENTITAS SEKOLAH	
1	NAMA SEKOLAH	: SD EBEN NAEZR II
2	N.I.S	: 100310
3	N.S.S	: 102131600100
4	PROPINSI	: KEPUALAUAN RIAU
5	OTONOMI DAERAH	: BATAM
6	KECAMATAN	: NONGSA

³⁰ Suharsimi, Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), 2.

7	DESA/KELURAHAN	: KABIL	
8	JALAN DAN NOMOR	: JL. PATTIMURA	NOMOR: 01
9	KODE POS	: 29647	
10	TELEPON	: KODE WILAYAH:	NOMOR:
11	FAKSIMILI/FAX	: KODE WILAYAH:	NOMOR:
12	DAERAH	: PERKOTAAN	
13	STATUS SEKOLAH	: SWASTA	
14	KELOMPOK SEKOLAH	:	
15	AKREDITASI	: 5 TAHUN	
	SURAT KEPUTUSAN/SK TANGGAL: 3 AGS 2007	: NOMOR : 3366/421.3/00.2007	
16	PENERBIT SK (DITANDATANGANI OLEH)	: KADISDIK KOTA	
17	TAHUN BERDIRI	: 2005	
18	TAHUN PENEGERIAN	:	
19	KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR	: PAGI & SIANG	
20	BANGUNAN SEKOLAH	: MILIK SENDIRI	
21	LUAS BANGUNAN SEKOLAH	: L: 15 METER	P: 73 METER
22	LOKASI SEKOLAH	:	
23	JARAK KE PUSAT KECAMATAN	: 1	KM
24	JARAK KE PUSAT KOTA	: 10	KM
25	TERLETAK PADA LINTASAN	: PROPINSI	
26	PERJALANAN PERUBAHAN SEKOLAH	:	
27	JUMLAH KEANGGOTAAN	: SEKOLAH	
28	ORGANISASI PENYELENGGARA	: YAYASAN	
29			

2. Visi Sekolah adalah “Terwujudnya Sumber Daya Manusia yang Cerdas, Terampil, Bertanggung jawab dan Takut akan Tuhan. Misi Sekolah adalah:

- Meningkatkan Penguasaan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dengan mengoptimalkan potensi akademik yang dimiliki oleh setiap murid
- Meningkatkan pelayanan pembelajaran kepada murid melalui proses KBM yang aktif dan menyenangkan
- Membina budi pekerti yang luhur sesuai dengan Agama dan budaya bangsa
- Membina, menggali, memupuk dan mengembangkan bakat, minat prestasi murid dalam bidang seni dan olahraga, ketrampilan melalui penyelenggaraan ekstrakurikuler yang efektif
- Meningkatkan kualitas dan kuantitas kelengkapan sarana dan prasarana pembelajaran

Tenaga pengajar di SDS Eben Haezer II Kabil Batam merupakan tenaga edukatif yang langsung berhadapan dengan siswa yang mempunyai tugas utama mendidik, memberikan ilmu dan sebagai orang tua murid di sekolah. Oleh karena itu guru harus mempunyai pengetahuan dan pemahaman tentang mendidik dan mencetak murid agar tujuan dapat terlaksana dengan baik. Adapun guru beserta staf di SDS Eben Haezer II Kabil Batam berjumlah ± 20 orang, dengan latar belakang yang berbeda-beda.

Deskripsi Data

a) Kondisi Awal

Dapat diketahui ketercapaian setiap indikator minat belajar murid pada pra siklus. Ketercapaian indikator “mengikuti pembelajaran dengan sukarela” yaitu sebesar 48%, ketercapaian indikator “mengikuti pembelajaran dengan segera” yaitu sebesar 55%, ketercapaian indikator “melakukan kegiatan pembelajaran tanpa pengulangan perintah” yaitu sebesar 63%, ketercapaian indikator “menanyakan langkah-langkah dalam proses pembelajaran” yaitu sebesar 56%, ketercapaian indikator “bertanya untuk menanyakan pengertian murid tentang *model pembelajaran bercerita Firman Tuhan*” yaitu sebesar 51%, ketercapaian indikator “bertanya untuk menanyakan kejelasan guru dalam bercerita Firman Tuhan” yaitu sebesar 53%, ketercapaian indikator adanya penggunaan media pembelajaran seperti alat peraga/LCD/internet, ketercapaian indikator “memperhatikan model pembelajaran yang digunakan” yaitu sebesar 50%, ketercapaian indikator “mengemukakan ide” yaitu sebesar 61%, ketercapaian indikator “memberikan bantuan kepada teman yang kesulitan” yaitu sebesar 65%, ketercapaian indikator “mau mendengarkan pendapat teman” yaitu sebesar 56%, ketercapaian indikator “Berusaha keras untuk menjawab pertanyaan dari guru” yaitu sebesar 63%, serta ketercapaian indikator “berusaha keras untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada di LKS” yaitu sebesar 63%.

Berdasarkan hasil persentase keseluruhan dari pengisian angket oleh siswa pada pra siklus sebelum di terapkan model pembelajaran *bercerita* pada murid kelas IV di Sekolah Dasar Swasta Eben Haezer II Kabil Batam di peroleh total persentase minat belajar siswa sebesar 57% jika di rujukan kepada tabel Kriteria Kualitas Persentase maka dapat di simpulkan bahwa minat belajar murid kelas IV di Sekolah Dasar Swasta Eben Haezer II Kabil Batam dapat dikategorikan cukup baik.

Hal ini jelas menunjukkan bahwa sebagian besar murid kelas IV belum memiliki minat belajar yang baik dalam materi Berbagai Hal tentang Kemahakuasaan Allah dalam Penciptaan (Kejadian 1:1-31; 2:1-7) pada mata pelajaran PAK. Dari hasil pengisian lembar angket tersebut peneliti mulai merencanakan tindakan yang akan dipaparkan pada bagian selanjutnya yaitu mengadakan penelitian pada materi Berbagai Hal tentang Kemahakuasaan Allah dalam Penciptaan (Kejadian 1:1-31; 2:1-7) dengan menggunakan *model pembelajaran bercerita*. Hasil pengisian lembar angket ini nantinya akan peneliti gunakan sebagai acuan peningkatan minat belajar yang akan dicapai oleh murid.

b) Paparan Data Pelaksanaan Tindakan

1) Paparan Data Siklus I

Dapat diketahui ketercapaian setiap indikator minat belajar murid pada siklus I. Ketercapaian indikator “mengikuti pembelajaran dengan sukarela” yaitu sebesar 71%, ketercapaian indikator “mengikuti pembelajaran dengan segera” yaitu sebesar 74%, ketercapaian indikator “melakukan kegiatan pembelajaran tanpa pengulangan perintah” yaitu sebesar 71%, ketercapaian indikator “menanyakan langkah-langkah dalam proses pembelajaran” yaitu sebesar 56%, ketercapaian indikator “bertanya untuk menanyakan tujuan *model pembelajaran bercerita Firman Tuhan*” yaitu sebesar 75%, ketercapaian indikator “bertanya untuk menanyakan aturan-aturan dalam pembelajaran” yaitu sebesar 55%, ketercapaian indikator “memperhatikan model pembelajaran yang digunakan” yaitu sebesar 77%, ketercapaian indikator “Menggunakan model

pembelajaran *bercerita Firman Tuhan* "yaitu sebesar 77%, ketercapaian indikator "mengemukakan ide" yaitu sebesar 77%, ketercapaian indikator "memberikan bantuan kepada teman yang kesulitan" yaitu sebesar 72%, ketercapaian indikator "mau mendengarkan pendapat teman" yaitu sebesar 56%, ketercapaian indikator "berusaha keras untuk menjawab pertanyaan dari guru yaitu sebesar 56%, serta ketercapaian indikator "berusaha keras untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada di LKS" yaitu sebesar 75%.

Berdasarkan hasil persentase keseluruhan dari pengisian angket oleh murid pada perlakuan siklus I setelah di terapkan *model pembelajaran bercerita Firman Tuhan* pada murid kelas IV di Sekolah Dasar Swasta Eben Haezer II Kabil Batam di peroleh total persentase minat belajar murid sebesar 70% jika di rujukan kepada tabel Kriteria Kualitas Persentase maka dapat di simpulkan bahwa minat belajar murid kelas IV di Sekolah Dasar Swasta Eben Haezer II Kabil Batam dapat dikategorikan baik.

Pada presentase ketuntasan minat belajar dapat diketahui bahwa pada siklus I murid kelas IV belum memenuhi karena rata-rata masih di bawah ketuntasan minimum yang telah ditentukan yaitu 75% dari jumlah seluruh murid memperoleh nilai 70. Untuk itu perlu kelanjutan siklus yakni dilanjutkan pada siklus berikutnya untuk membuktikan bahwa pembelajaran menggunakan *model pembelajaran bercerita Firman Tuhan* meningkatkan minat belajar murid kelas IV.

Dari uraian di atas, maka secara umum pada siklus I belum menunjukkan adanya peningkatan partisipasi aktif dari murid, belum adanya peningkatan minat belajar murid dan ketuntasan belajar masih belum memenuhi standar yang diharapkan, setelah di terapkan *model pembelajaran bercerita Firman Tuhan*. Oleh karena itu, perlu dilanjutkan pada siklus II agar hasil belajar PAK murid bisa ditingkatkan sesuai dengan yang diharapkan.

Selanjutnya setelah merefleksi hasil siklus I, peneliti mengkonsultasikan dengan guru bidang studi PAK kelas IV untuk melanjutkan ke siklus II. Setelah memperoleh persetujuan, peneliti langsung menyusun rencana pelaksanaan siklus II.

2) Paparan Data Siklus II

Dapat diketahui ketercapaian setiap indikator minat belajar murid pada siklus II. Ketercapaian indikator "mengikuti pembelajaran dengan sukarela" yaitu sebesar 82%, ketercapaian indikator "mengikuti pembelajaran dengan segera" yaitu sebesar 83%, ketercapaian indikator "melakukan kegiatan pembelajaran tanpa pengulangan perintah" yaitu sebesar 84%, ketercapaian indikator "bertanya untuk menanyakan tujuan *model pembelajaran bercerita Firman Tuhan*" yaitu sebesar 77%, ketercapaian indikator "bertanya untuk menanyakan aturan-aturan dalam pembelajaran" yaitu sebesar 84%, ketercapaian indikator "memperhatikan metode yang digunakan" yaitu sebesar 81%, ketercapaian indikator "menggunakan *model pembelajaran bercerita Firman Tuhan*" yaitu sebesar 89%, ketercapaian indikator "mengemukakan ide" yaitu sebesar 92%, ketercapaian indikator "memberikan bantuan kepada teman yang kesulitan" yaitu sebesar 96%, ketercapaian indikator "mau mendengarkan pendapat teman" yaitu sebesar 99%, ketercapaian indikator "Berusaha keras untuk menjawab pertanyaan dari guru yaitu sebesar 91%, serta ketercapaian indikator "berusaha keras untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada di LKS" yaitu sebesar 86%.

Berdasarkan hasil persentase keseluruhan dari pengisian angket oleh murid pada perlakuan siklus II setelah di terapkan *model pembelajaran bercerita Firman Tuhan* pada murid

kelas IV di Sekolah Dasar Swasta Eben Haezer II Kabil Batam di peroleh total persentase minat belajar siswa sebesar 88% jika di rujukan kepada tabel Kriteria Kualitas Persentase maka dapat di simpulkan bahwa minat belajar murid kelas IV di Sekolah Dasar Swasta Eben Haezer II Kabil Batam dapat dikategorikan sangat baik.

Minat belajar murid pada pengisian lembar angket terakhir siklus II sudah menunjukkan peningkatan yang sangat baik dari hasil angket sebelumnya, hal tersebut dibuktikan dengan ketuntasan belajar siswa telah memenuhi KKM yang diinginkan. Sehingga, tidak perlu terjadi pengulangan siklus.

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus II, secara umum pada siklus II ini sudah menunjukkan adanya peningkatan minat belajar siswa dan keberhasilan peneliti dalam menggunakan *model pembelajaran bercerita Firman Tuhan*. Oleh karena itu, tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya.

c) Temuan Penelitian

Beberapa temuan yang diperoleh pada pelaksanaan penelitian ini adalah:

- Pelaksanaan pembelajaran dengan *model pembelajaran bercerita Firman Tuhan* membuat murid yang semula pasif menjadi aktif dalam kegiatan belajar berkelompok.
- Kegiatan belajar dengan *model pembelajaran bercerita Firman Tuhan* pada materi Berbagai Hal tentang Kemahakuasaan Allah dalam Penciptaaan (Kejadian 1:1-31; 2;1-7) ini mendapat respon yang sangat positif dari murid.
- Minat belajar murid yang semula berkemampuan rendah dapat meningkat menjadi murid yang memiliki minat belajar sedang dan murid yang memiliki minat belajar sedang dapat meningkat menjadi murid yang memiliki minat belajar tinggi.

Pembelajaran dengan menerapkan *model pembelajaran bercerita Firman Tuhan* memungkinkan untuk dijadikan alternatif model pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar.

Pembahasan Hasil Penelitian

1) Penerapan *Model Pembelajaran Bercerita Firman Tuhan* Pada Pembelajaran PAK Materi Berbagai Hal tentang Kemahakuasaan Allah dalam Penciptaaan (Kejadian 1:1-31; 2;1-7)

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV yang berjumlah 75 orang murid dengan penerapan *model pembelajaran bercerita Firman Tuhan* pada mata pelajaran PAK materi Berbagai Hal tentang Kemahakuasaan Allah dalam Penciptaaan (Kejadian 1:1-31; 2;1-7) yang terdiri dari dua siklus. Dalam mengajukan pertanyaan kepada seluruh kelas, peneliti menggunakan struktur 5 tahap sebagai sintaks *model pembelajaran bercerita Firman Tuhan*, yaitu mengkondisikan kelas dan penyiapan materi serta alat peraga, penyampaian materi, penggunaan alat peraga, menjawab pertanyaan, dan penyimpulan materi.

Tahap 1 mengkondisikan kelas dan penyiapan materi , dalam tahap ini guru menyiapkan materi dan alat peraga berupa gambar/film di LCD/infocus.

Tahap 2 penyampaian materi, dalam tahap ini peneliti menyampaikan materi Berbagai Hal tentang Kemahakuasaan Allah dalam Penciptaaan (Kejadian 1:1-31; 2;1-7), kemudian memberikan kesempatan para kelompok untuk membaca dan mempelajari materi pelajaran. Setelah murid selesai membaca materi pelajaran dan mempelajari isinya, guru mempersilakan murid untuk menutup isi bacaan.

Tahap 3 penggunaan alat peraga, dalam tahap ini guru menayangkan/memutar film/gambar untuk di tonton/dilihat seluruh murid.

Tahap 4 menjawab pertanyaan, dalam tahap ini guru memberi pertanyaan dan murid harus menjawab pertanyaan yang diajukan guru satu per satu. Demikian seterusnya sampai sebagian besar murid mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari peneliti.

Tahap 5 kesimpulan, dalam tahap ini guru bersama murid menyimpulkan pelajaran yang telah dilakukan.guru membimbing murid untuk menyimpulkan materi Berbagai Hal tentang Kemahakuasaan Allah dalam Penciptaaan (Kejadian 1:1-31; 2;1-7)

Kegiatan akhir yaitu pemberian lembar angket secara individu pada setiap akhir siklus. Pengisian lembar angket tersebut dilakukan untuk mengetahui minat belajar siswa setelah diterapkan *model pembelajaran bercerita Firman Tuhan*.

2) Peningkatan Minat Belajar PAK Murid

Model pembelajaran *bercerita Firman Tuhan* ini bermanfaat karena mampu menguji kesiapan murid, melatih keterampilan mereka dalam membaca dan memahami materi pelajaran dengan cepat, dan mengajak mereka untuk terus siap dalam situasi apapun.

Pada pelaksanaan siklus I dan siklus II tahap-tahap tersebut telah dilaksanakan dan telah memberikan perbaikan yang positif dalam diri murid. Hal tersebut dibuktikan dengan keaktifan murid dalam mengikuti pembelajaran PAK di kelas, misalnya murid yang semula pasif dalam belajar kelompok menjadi lebih aktif dan murid dalam pengisian lembar angket minat belajar tidak ada lagi yang contekan dengan temannya karena murid sudah yakin dengan kemampuannya sendiri.

Sebelum diberi tindakan diperoleh nilai rata-rata persentase murid kelas IV Sekolah Dasar Swasta Eben Haezer II Kabil Batam dengan taraf keberhasilan minat belajar murid yang mencapai 57%, sehingga dapat di kategorikan minat belajar murid kelas IV di Sekolah Dasar Swasta Eben Haezer II Kabil Batam dapat dikategorikan cukup baik. Pada siklus I nilai rata-rata persentase taraf keberhasilan minat belajar murid yang mencapai 70%, sehingga dapat di kategorikan minat belajar murid kelas IV di Sekolah Dasar Swasta Eben Haezer II Kabil Batam dapat dikategorikan baik. Sedangkan pada siklus II nilai rata-rata persentase taraf keberhasilan minat belajar siswa yang mencapai 88%, sehingga dapat di kategorikan minat belajar murid kelas IV di Sekolah Dasar Swasta Eben Haezer II Kabil Batam dapat dikategorikan sangat baik.

Dengan demikian pada rata-rata persentase terjadi peningkatan pada taraf keberhasilan minat belajar murid setelah diterapkan *model pembelajaran bercerita Firman Tuhan* yaitu sebesar 18% dari siklus I ke siklus II.

Berdasarkan uraian di atas juga di kuatkan oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh (Arifah, 2013:30)³¹ mengatakan Bahwasanya *Model Pembelajaran Bercerita* merupakan pembelajaran berbicara yang sepenuhnya pemikiran peserta didik sendiri. Guru hanya sebagai moderator dan motivator. Pada pembelajaran awal dimungkinkan mengangkat tema-tema cerita dari gagasan peserta didik sendiri, namun seiring waktu ide/tema cerita berasal atau ditentukan guru, seperti tema cerita yang menggugah, menarik dan actual, dimulai dari lingkungan kehidupan sehari-hari peserta didik, lalu menuju lingkungan/kawasan yang luas lebih kompleks.

³¹ Arifah, *Jenis-jenis model pembelajaran*, (Yogyakarta : Pustaka belajar, 2013), 30

Model Pembelajaran Bercerita merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang sederhana. Dalam penerapan *model pembelajaran bercerita*, guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok dengan anggota lima atau enam murid yang heterogen. Kelompok dibentuk dengan mempertimbangkan keakraban, kecerdasan, persahabatan, atau minat yang berbeda.

Selain itu menurut (Rusman, 2012:109) Model Pembelajaran Bercerita memiliki kelebihan sebagai berikut:

- a) Dapat menjangkau jumlah anak yang relatif banyak.
- b) Pemanfaatan waktu yang efektif dan efisien dan pengaturan kelas menjadi lebih sederhana
- c) Peserta didik berani mengemukakan pendapat
- d) Guru dapat menguasai kelas dengan mudah.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa setelah dilakukan tindakan pada siklus I nilai rata-rata persentase taraf keberhasilan minat belajar murid yang mencapai 70%, sehingga dapat di kategorikan minat belajar murid kelas IV di Sekolah Dasar Swasta Eben Haezer II Kabil Batam dapat dikategorikan baik. Sedangkan pada siklus II nilai rata-rata persentase taraf keberhasilan minat belajar murid yang mencapai 88%, sehingga dapat di kategorikan minat belajar murid kelas IV di Sekolah Dasar Swasta Eben Haezer II Kabil dapat dikategorikan sangat baik. Dengan demikian pada rata-rata persentase terjadi peningkatan pada taraf keberhasilan minat belajar murid setelah diterapkan *model pembelajaran bercerita Firman Tuhan* yaitu sebesar 18% dari siklus I ke siklus II.

Dalam rangka kemajuan dan keberhasilan pelaksanaan proses pembelajaran dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, maka dari pengalaman selama melakukan penelitian di kelas kelas IV di Sekolah Dasar Swasta Eben Haezer II Kabil Batam, peneliti dapat memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Lembaga, diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk mengambil kebijakan yang tepat dalam membantu meningkatkan minat belajar PAK dan menyusun program pembelajaran yang lebih baik sekaligus dapat meningkatkan kreativitas guru dalam proses belajar mengajar di kelas dengan menggunakan *model pembelajaran bercerita Firman Tuhan*.
2. Bagi Peneliti Lain, diharapkan dapat digunakan untuk menambah wawasan tentang penerapan *model pembelajaran bercerita Firman Tuhan* dalam proses belajar mengajar dan diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau referensi dan kajian untuk meningkatkan keberhasilan dalam proses pendidikan.
3. Bagi Pembaca, diharapkan dapat digunakan untuk menambah wawasan dan pengetahuan baru mengenai sistematika penulisan tesis atau mtodel pembelajaran yang digunakan dalam tesis tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifah (2013). *Jenis-jenis model pembelajaran*. Yogyakarta : Pustaka belajar.
- Agus Suprijono. (2012). *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- . (2009). *Jenis-jenis model pembelajaran*. Yogyakarta : Pustaka belajar
- Aris Shoimin. (2014). *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta :Arruzz Media.
- B. Samuel Sidjabat. (1994). *Strategi Pendidikan Kristen*, Yogyakarta: Yayasan Andi, 1994.
- Depdiknas, (2002) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- E. G Homrighousen. (1993). *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Harro Van Brommelen. (2008). *Berjalan dengan Tuhan di dalam Kelas*. Tangerang: Universitas Pelita Harapan Press.
- Kunandar. (2011). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : PT Rajawali Press.
- Lois E. Lebar. (2006). *Education That Is Christian*. Malang: Gandum Mas. 2006.
- Martinis Yamin. (2010). *Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Rusman. (2012). *Model-model Pembelajaran*. Jakarta : Rajawali Press.
- Ruth Laufer & Anni Dyck. (2000). *Pedoman Pelayanan Anak*. Surabaya: Bahtera Grafika.
- Ridwan. (2010). *Variabel-variabel Penelitian*. Jakarta : Alfabeta.
- Riduwan. (2011). *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung : Albeta.
- Sardiman. (2014). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada
- Slameto. (2013). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif Kualitatif, dan R & D)*. Bandung : Alfabeta
- Suharsimi, Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Suryosubroto , B. (2009). *Beberapa Aspek Dasar-dasar Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Safari. (2003). *Indicator minat belajar*.
<http://jurnal.utan.ac.id/index.php/ipdpb/article/viewfile/1862/pdf>.
- <http://www.scribd.com/doc/82916000/hakikat-metode-pembelajaran> diakses pada 1 februari 2017
- Hurlock. 1990. <http://eprints.uny.ac.id/7781/3/bab%20%20-%2008108249137.pdf>
www.slideshare.net/shintiaminandar/hakikat-pendekatan-model-metode-dan-teknik-pembelajaran.